

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI

A. Kajian Dakwah

1. Pengertian Kajian

Kajian yaitu hasil atas mengkaji sesuatu. Kata kajian berasal dari kata “kaji” yang artinya menyelidiki sesuatu. Jika, individu mengkaji suatu hal artinya individu itu mempelajari/belajar/menyelidiki/memeriksa mengenai sebuah hal yang nantinya akan menghasilkan sebuah kajian. Prosedur yang dilaksanakan saat mengkaji sesuatu yakni dikatakan pengkajian.²⁸

Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kajian berasal dari kata “kaji” yang memiliki arti pelajaran salah satunya dalam lingkup keagamaan. Serta, berdasarkan kamus ilmiah populer, kajian mempunyai arti telaah, Analisa serta mempelajari.²⁹

Kajian yaitu aktivitas mengkaji sebuah topik pembahasan guna memperoleh suatu kesimpulan dari topik tersebut. Sedangkan, menurut KBBI mengkaji memiliki arti yaitu mempelajari, belajar, menelaah, memeriksa, menguji ataupun memikirkan.³⁰

²⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press), Hal. 382

²⁹ Pius Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), Hal. 301

³⁰ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hal. 660

2. Pengertian Dakwah

Definisi dakwah menurut Omar (1967) yaitu berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti seruan, ajakan, undangan, panggilan. Definisi dakwah secara umum yaitu sebuah wawasan yang didalamnya terdapat metode atau teknik, tentang cara yang harus dilakukan untuk menarik perhatian individu maupun kelompok individu guna menyetujui, menganut, serta melakukan sebuah ideologi, pekerjaan, pendapat tertentu. Sedangkan, Islam mendefinisikan dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, guna kebahagiaan serta kemaslahatan manusia di dunia maupun akhirat.³¹

Dakwah yaitu penyampaian pesan hasil pengolahan pikiran *da'i* mengenai ajaran Islam yang termuat pada Al-Qur'an dan Hadits, yang selanjutnya disampaikannya pada *mad'u* dengan tujuan guna memberi pengaruh, memberitahu, serta untuk mendidik.³²

Adapun kata ataupun istilah yang mempunyai makna selaras dengan dakwah, antara lain:³³

- a. *Tabligh*, yaitu menyampaikan yang artinya adalah menyampaikan ajaran Allah SWT kepada manusia.
- b. *Amar ma'ruf*, yaitu mendorong untuk berperilaku yang *ma'ruf* ataupun bertingkah laku yang baik.

³¹ Ni Luh Nyoman Seri Malini, *Analisis Wacana: Wacana Dakwah di Kampung Muslim Bali*, (Denpasar: Cakra Press, 2016), Hal. 13

³² Irzum Farihah, "Pengembangan Karir Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah", *Jurnal Libraria* 2(1), Hal. 120

³³ Anwar, "Penelusuran Epistemologi Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Dakwah", *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(1), Hal. 3

- c. *Nahy Munkar*, yaitu mencegah yang *munkar* (buruk).
- d. *Mau'izah*, yaitu pengajaran.
- e. *Tabsyir*, yaitu menyampaikan (berita) baik.
- f. *Indzar*, yaitu memberi peringatan.
- g. *Tazkirah*, yaitu peringatan.
- h. Nasihat.
- i. Wasiat.

3. Media Cetak Sebagai Media Dakwah

Apabila berbicara mengenai media komunikasi bisa diartikan bahwa seluruh media serta benda bisa digunakan sebagai media komunikasi demi lancarnya dakwah itu sendiri. Karena, pada dasarnya dakwah tidak mungkin sukses tanpa tersedianya media yang membantu dalam menyuksekannya.

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *median* yakni bentuk jamak dari *medium*. Secara etimologi kata media memiliki arti yaitu alat perantara. Dalam bahasa Arab media (*wasilah*) memiliki arti *al-wushlah*, *at-attishad* yakni segala sesuatu yang bisa menghantarkan terbentuknya sesuatu yang dimaksudkan. Selain itu, media (*wasilah*) dakwah juga diartikan sebagai alat yang dipakai untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) terhadap *mad'u*.³⁴

Meskipun pada dasarnya media dakwah hanya sebagai sebuah alat perantara, namun media dakwah memiliki peran penting dalam

³⁴ Aminuddin, "Media Dakwah", *Jurnal Al-Munzir*, 9(2), Hal. 346

penyelenggaraan dakwah. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa media dakwah sangat dibutuhkan pada proses pelaksanaan kegiatan dakwah di masyarakat. Oleh karena itu, media dakwah yang melingkupi keseluruhan yang dipakai pada kaitannya dengan penyelenggaraan dakwah, sekalipun hanya sebagai alat penunjang, namun memiliki pengaruh besar dalam tercapainya tujuan yang ingin dicapai oleh dakwah.

Pada dasarnya jenis dari media dakwah sangatlah banyak, serta dalam memilih media dakwah sebaiknya selalu dikondisikan dengan objek dakwah, sebab tidak semua media dakwah dapat dipakai pada seluruh situasi serta kondisi. Adapun salah satu jenis media dakwah yang bisa digunakan yaitu media cetak. Media cetak merupakan seluruh bahan cetakan yang dipakai guna memuat serta menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat sebagai objek dakwah.

Media cetak dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis media dakwah, antara lain :³⁵

- a. Buku, sebagai media dakwah memiliki peran penting serta manfaat yang memiliki pengaruh cukup besar. Buku sebagai media komunikasi dakwah cetak sudah sering dilaksanakan oleh para Ulama baik Ulama Klasik ataupun Ulama Kontemporer.
- b. Surat, merupakan suatu pesan yang ditulis maupun dicetak pada kertas serta umumnya disimpan pada amplop serta dikirim untuk seseorang maupun organisasi. Surat sebagai sarana komunikasi dakwah

³⁵ H. Suarun Nurdin, "Media Sebagai sarana Komunikasi Dalam Berdakwah", *Jurnal Ta'dib* 16(2), Hal. 45

mempunyai tujuan menjaga kolerasi dengan orang lain yang hidup berjauhan, sebagai alat komunikasi, ekspresi diri, bukti sejarah dan lainnya.

- c. Kartu pos, sebagai media komunikasi dakwah kerana mempunyai peluang menjadi media massa yang dipakai individu dalam memberi kabar pada keluarganya. Mudah dibuat, praktis, mudah dibaca serta praktis, dan mudah disimpan.
- d. Surat kabar, sebagai media komunikasi dakwah cukup tepat serta cepat beredar melawati berbagai penjuru, karena dakwah melalui surat kabar cukup efisien serta efektif yaitu dengan cara da'I menulis rubrik disurat kabar yang berhubungan dengan rubrik agama.
- e. Majalah, sebagai media komunikasi dakwah yaitu dengan cara menyisipkan misi dakwah dalam isinya, bagi majalah yang memiliki tema umum. Apabila, majalah tersebut bertema keagamaan maka *da'i* bisa memanfaatkannya dengan cara menulis rubrik atupun kolom yang berkaitan dengan dakwah Islam.

B. Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis

Menurut Komaruddin (2001) definisi dari analisis yaitu aktivitas berpikir guna memaparkan suatu keseluruhan sebagai komponen yang

pada akhirnya bisa mengenal sejumlah tanda komponen, kaitannya satu dengan yang lainnya serta fungsinya pada keseluruhan yang sistematis.³⁶

Pengertian analisis menurut Harahap yaitu memecahkan ataupun menguraikan sebuah unit menjadi unit terkecil. Analisis juga dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas berpikir guna menjelaskan ataupun memecahkan sebuah permasalahan dari unit menjadi unit terkecil.

2. Pengertian Wacana

Secara etimologi “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *wac/wak/vak* yang memiliki arti “berucap” ataupun “berkata”. Kata tersebut selanjutnya mengalami perkembangan yang akhirnya membentuk kata wacana. Bentuk *ana* yang muncul di belakangnya merupakan akhiran yang memiliki fungsi untuk membedakan (nominalisasi). Sehingga, kata wacana bisa dimaknai menjadi “turunan” ataupun “perkataan”.³⁷

Kata “wacana” dibandingkan dengan kata “bahasa”. Perbandingan ini banyak dipakai pada bidang hermeneutika, dimana perbandingan ini sesuai dengan oposisi Saussure yang cukup terkenal yaitu *langue* dan *parole*. Kata “bahasa” memiliki kesamaan dengan *langue*, sedangkan kata “wacana” setara dengan *parole*. Sehingga, wacana bisa didefinisikan pemakaian pada lingkup tertentu. Kata “wacana” dibandingkan dengan kata “teks”, pada suatu keilmuan seringkali tertukar antara kata “wacana” dengan kata “teks”. Ada yang menganggapnya sama, ada juga yang

³⁶ Yuni Septiani dkk, “Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Servqual”, *Jurnal Teknologi dan Open Source* 3(1), Hal. 133

³⁷ Mulyana & Teguh Setiawan, “Keutuhan Wacana “Kata Pengantar” Dalam Skripsi Mahasiswa”, *Jurnal Diksi* 13(1), Hal. 79

berbeda. Pada bahasa Jerman, hanya menggunakan kata “teks” dalam kedua kata wacana serta teks. Ilmu yang membicarakannya disebut dengan *Linguistika teks*.³⁸

Menurut Hartono (2012) definisi dari wacana yaitu sebuah kebahasaan serta memiliki unsur yang lengkap, disusun oleh kalimat ataupun kalimat-kalimat, secara lisan maupun tulisan yang membangun sebuah pengertian yang cocok serta logis, baik pada pengertian ataupun manifestasi fonetisnya.³⁹

Adapun definisi wacana menurut Syamsuddin (2011) yaitu serangkaian perkataan ataupun serangkaian tindak tutur yang memaparkan suatu hal (subjek) yang dipaparkan dengan teratur serta sistematis pada sebuah kesatuan yang serasi, dan dibangun dari unsur *segmental* ataupun *non segmental* bahasa.⁴⁰

3. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana yaitu analisis unit linguistik atas pemakaian bahasa lisan ataupun tulisan yang menghubungkan individu yang menyampaikan pesan dengan individu yang menerima pesan pada aktivitas komunikasi.⁴¹

³⁸ Rohana & Syamsuddin, *Analisis Wacana*, (Makassar: CV. Samudra Alif-Mim, 2015), Hal. 3

³⁹ Wisnu Widiatmoko, “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik”, *Jurnal Sastra Indonesia* 2(2), Hal. 4

⁴⁰ Diana Silaswati, “Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana, Metamorfosis”, *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12(1), Hal. 2

⁴¹ Rohana & Syamsuddin, *Ibid.*, Hal. 10

Analisis wacana yaitu analisis yang berupaya untuk menguraikan makna suatu perkataan ataupun tulisan dengan mencermati konteks, baik konteks linguistic ataupun konteks etnografis.⁴²

Menurut Stubbs (1983) mengungkapkan definisi dari analisis wacana yaitu suatu kajian organisasi bahasa di atas kalimat ataupun klausa. Oleh karena itu, analisis wacana mengkaji setiap komponen linguistik yang cukup luas, diantaranya adalah pertukaran pada percakapan ataupun teks tertulis.⁴³

Analisis wacana memiliki tujuan guna mengetahui terdapatnya suatu pola ataupun susunan yang diungkapkan sebuah teks, interpretasi sebuah komponen kebahasaan bisa diketahui dengan jelas, baik pesan yang akan disampaikan, serta bagaimana pesan disampaikan.

Analisis wacana meninjau komponen kebahasaan pada lingkup ilmu linguistic secara mikro (sintaksis, pragmatik, fonologi, serta morfologi) maupun linguistik makro (pragmatik, sosiolinguistik, psikolinguistik).

Analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai keterkaitan antara bahasa dengan konteks pada penggunaan bahasa. Analisis wacana mempelajari bahasa dalam penggunaan, seluruh jenis teks tertulis serta data lisan, berdasarkan percakapan sampai dengan wujud percakapan yang cukup melembaga.

⁴² Ary Hunanda Kuswandai dkk, "Analisis Wacana: Representasi Pendidikan Indonesia Pada Berita Online Detik.com", *Jurnal Metalingua* 15(2), Hal. 148

⁴³ Rohana & Syamsuddin, *Ibid.*, Hal. 13

4. Metode Analisis Wacana

Analisis wacana sebagai alat guna menangkap makna dari sebuah *discourse / Discourse*, faktanya analisis wacana dapat digunakan untuk “alat pembacaan” serta untuk “metode penelitian”. Analisis wacana yang dipakai untuk “alat pembacaan” yaitu dipakai guna menafsirkan sebuah wacana dengan menggunakan satu ataupun lebih metode analisis wacana tanpa dimaksudkan guna dipertanggungjawabkan secara metodologis. Tekniknya yaitu menggunakan “*feeling*” diri sendiri, yang pada akhirnya apa yang ditafsirkannya dapat cukup subjektif berlandaskan kemampuan ataupun kehendak pribadi yang menafsirkan.⁴⁴

Sedangkan, analisis wacana dipakai untuk “metode penelitian” yaitu dilakukan menggunakan prinsip serta metode penelitian serta menuntut tanggung jawab ilmiah seperti halnya penelitian ilmiah umumnya. Pada analisis wacana linguistic, tanggungjawab ilmiahnya disamakan dengan metode penelitian yang berlaku dalam tinjauan linguistic yang cukup humaniora. Namun, pada analisis wacana sosial untuk tanggungjawab ilmiahnya disamakan dengan metode penelitian yang berlaku pada ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Pada dasarnya jika dihubungkan dengan teori wacana maka diberikan sebuah implikasi pada lingkup analisis wacana, antara lain :

- a. Berdasarkan pemakaian metode, analisis wacana dibagi menjadi dua yaitu analisis wacana sintagmatik dan analisis wacana pragmatik.

⁴⁴ Ibnu Hamad, “Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana”, *Jurnal Mediator* 8(2), Hal. 328

Analisis wacana sintagmatis yaitu menganalisis wacana menggunakan metode kebahasaan (*syntaxis approach*), sehingga peneliti mengeksplorasi kalimat demi kalimat guna menarik kesimpulan. Sedangkan, analisis wacana paradigmatis yaitu menganalisis wacana dengan cara meninjau tanda (*signs*) tertentu pada suatu wacana guna mendapatkan makna keseluruhannya.

- b. Berdasarkan bentuk analisis, dibedakan ke dalam dua bentuk yaitu analisis wacana linguistik dan sosial. Analisis wacana linguistik yaitu membaca sebuah naskah menggunakan salah satu metode analisis wacana (sintaksis atau paradigmatis). Sedangkan, analisis wacana sosial yaitu digunakan untuk menganalisa wacana dengan menggunakan satu ataupun lebih metode analisis wacana (sintaksis atau paradigmatis) memakai sudut pandang teori tertentu, serta mengimplementasikan paradigma penelitian tertentu (positivism, postpositivism, kritikal, konstruktivis serta partisipatoris).
- c. Berdasarkan level analisis dibagi menjadi dua yaitu *Pertama*, analisis dalam *level* naskah, secara bentuk *text*, *act*, *talks* serta *artifact*, baik dengan sintagmatis maupun paradigmatis. *Kedua*, Analisis *multilevel* yang umumnya diketahui sebagai analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) digunakan untuk Analisis wacana dalam level naskah beserta konteks serta historisnya.
- d. Berdasarkan bentuk (wujud) wacana bisa digunakan atas bermacam wujud (bentuk) wacana, baik secara tulisan, perkataan, perilaku, sampai

dengan jejak (peninggalan), yang tertera pada media ataupun pada alam yang sebenarnya.⁴⁵

5. Cara Analisa Menggunakan Analisis Wacana

Van Dijk mengungkapkan bahwa teks terdiri dari sejumlah tingkatan (struktur) yang saling melengkapi. Van Dijk juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga tingkatan dalam sebuah wacana, sebagai berikut :⁴⁶

- a. Struktur Makro, yaitu struktur atau bagian umum dari sebuah teks, pandangan umum dari sebuah teks yang bisa ditinjau dengan melihat tema ataupun topik yang ditekankan pada sebuah teks.
- b. Superstruktur, yakni berhubungan dengan kerangka sebuah teks, suprastruktur merupakan tingkatan yang menggambarkan bagaimana setiap bagian teks tersusun ke dalam cerita yang utuh.
- c. Struktur mikro, yakni wacana yang bisa dilihat dari bagian kecil sebuah teks yaitu kata, kalimat, anak kalimat, proposisi, gambar maupun paraphrase.

Ketiga elemen di atas mempunyai ruang yang berbeda-beda, namun ketiga elemen di atas merupakan satu kesatuan. Teks yakni sebuah objek yang mempunyai skema tersendiri. Dengan memakai skema ini, teks bisa dianalisa secara lengkap, tidak hanya fokus pada struktur internal seperti kata, kalimat serta paragraph saa. Struktur teks, pada konteks ini terdiri

⁴⁵ Ibnu Hamad, *Ibid.*, Hal. 328

⁴⁶ Dwi Ratna Ningsih, *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implikasi*, (Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019), hlm. 23

dari tiga bagian yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro, sebagai berikut :⁴⁷

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tema	Topik
Superstruktur	Skema	Skema
Struktur Mikro	Semantik	Latar, detail, maksud,
	Sintaksis	Bentuk kalimat, koherasi, dan kata ganti
	Stilistik	Leksikon
	Retoris	Grafis atau Ekspresi, Metafora

a. Struktur Makro

1) Tema

Tema merupakan ruang yang melingkupi seluruh teks. Tema yakni gagasan inti, ringkasan, ataupun setiap hal yang paling ditegaskan pada sebuah teks. Tema cukup dekat hubungannya dengan topik. Topik yakni gambaran umum tentang keseluruhan sebuah objek yang ingin digambarkan oleh pewacana dalam wacananya.

⁴⁷ Dwi Ratna Ningsih, *Ibid.*, hlm. 24

Salah satu keunikan dari Van Dijk yaitu teks tidak hanya dipandang sebagai pencerminan pandangan ataupun topik tertentu, namun sebuah pandangan yang koheren.

b. Superstruktur

1) Skema

Skema dimaknai sebagai alur, pada sebuah teks alur merupakan susunan yang membentuk teks secara utuh. Alur erat hubungannya dengan bagaimana individu menyusun tulisannya, serta membawa pembacanya pada tiap detailnya.⁴⁸

c. Struktur Mikro

1) Latar

Latar yaitu motivasi, setiap hal yang menjadi latar belakang penulis dalam Menyusun tulisannya. Latar menentukan bagaimana pandangan khalayak akan dibawa. Latar juga bisa menjadi pembenar gagasan yang ingin ditekankan pada sebuah teks. Sehingga latar bisa menjadi pertimbangan dalam mencari tahu maksud yang sebenarnya ingin disampaikan penulis.⁴⁹

2) Detail

Detail umumnta berhubungan dengan kecenderungan penulis teks, penulis teks akan menampilkan hal-hal atau detail beragam serta tegas apabila detil tersebut menguntungkan dirinya serta

⁴⁸ Dwi Ratna Ningsih, *Ibid.*, hlm. 26

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 28

mendukung opini yang disampaikan. Serta, penulis cenderung menyembunyikan detail informasi yang tidak memihak kepadanya.

3) Maksud

Maksud pada sebuah teks bisa dianalisa melalui bagaimana cara penulis menyampaikan tulisannya. Informasi yang memihak serta menguntungkan akan dijabarkan secara eksplisit serta tegas, namun informasi yang merugikan akan disamarkan menggunakan fakta-fakta serta opini berlawanan.⁵⁰

4) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat berhubungan dengan susunan penempatan subjek dan predikat. Struktur kalimat dapat dibuat secara aktif ataupun pasif. Hal tersebut tergantung pada titik tekanan yang ingin disampaikan oleh penulis, sehingga menjadi alasan penentu subjek pada kalimat.

5) Koherasi

Koherasi yaitu kepaduan makna yang tersusun melalui jalinan kata antar kata, kalimat antar kalimat, dan paragraph antara paragraph. Koherasi menjadi salah satu komponen yang dianalisis pada teks, karena berhubungan dengan bagaimana sebuah teks dikaitkan atau dipisahkan.

⁵⁰ Dwi Retno Ningsih, *Ibid.*, 31

6) Kata Ganti

Kata ganti yaitu instrumen yang digunakan oleh penulis untuk menunjukkan dimana posisinya. Kata ganti dipakai dalam mengungkapkan sikapnya.⁵¹

7) Leksikon

Leksikon berhubungan dengan bagaimana individu memilih kata dari bermacam-macam kata yang bisa dipakai. Contohnya: kata “melakukan kekerasan” bisa diganti dengan memakai kata lain seperti membunuh, membantai, mengeroyok atau lainnya. pemilihan kata akan membuat nila rasa yang berbeda. Pemilihan kata yang digunakan akan menunjukkan sikap serta ideologi tertentu.

8) Grafis atau Ekspresi

Grafis berhubungan dengan pemakaian unsur pendukung teks. Grafis umumnya dipakai sebagai pembeda teks, penguat kata-kata tertentu, mengarahkan pada pertanyaan serta pemberian ilustrasi yang menguatkan isis teks.

9) Metafora

Metafora yaitu tulang punggung pada penulisan ilmu sosial yang memiliki fungsi menyangga beban, memungkinkan gerakan, serta menghubungkan setiap bagian secara bersamaan untuk membangun keseluruhan yang koheren serta fungsional.

⁵¹ Dwi Retno Ningsih, *Ibid.*, hlm. 38